AAIBS
AL-AZHAR ASY-SYARIF
ISLAMIC BOARDING SCHOOL
SUMATERA UTARA

Buletin Jumat



Sulitnya Mencari Ilmu yang Benar-Benar Berguna

Edisi 32 12/06/2026

Selengkapnya →

AAIBS
AL-AZHAR ASY-SYARIF
ISLAMIC BOARDING SCHOOL
SUMATERA UTARA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Sulitnya Mencari Ilmu yang Benar-Benar Berguna

Oleh :
***Taufik Hidayat, S.Pd.**

Ilmu dalam Islam bukan sekadar rangkaian fakta atau informasi. Ia adalah cahaya yang menuntun langkah, membimbing hati, dan membentuk karakter manusia. Allah swt. berfirman dalam Al-Qur'an: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat" (QS. Al-Mujadilah/58: 11).

Namun, memperoleh ilmu yang bermanfaat dan berguna seumur hidup bukanlah perkara mudah. Jalan menuju kecerdasan intelektual dan spiritual sering kali penuh dengan rintangan fisik, mental, dan ekonomi. Kesulitan ini tidak menghalangi para ulama terdahulu, bahkan mereka justru menjadikannya pendorong untuk mencapai keberkahan ilmu. Dari kisah mereka, kita belajar bahwa ilmu hakiki memerlukan kesungguhan, ketekunan, dan pengorbanan.

AAIBS
AL-AZHAR ASY-SYARIF
ISLAMIC BOARDING SCHOOL
SUMATERA UTARA

Imam Muhammad bin Idris As-Syafi'i pendiri salah satu mazhab Fikih terbesar dalam Islam, lahir dalam kondisi yatim piatu dan miskin. Semangat belajarnya muncul dari kesadaran akan pentingnya ilmu, meski kondisi fisik dan ekonomi sangat terbatas. Karena tidak mampu membeli kertas, ia menulis pelajaran di atas tulang belulang, pelepah kurma, dan kertas bekas. Bahkan ketika sumber daya terbatas, ia tetap tekun menyalin pelajaran dari gurunya.

Kisah ini mengingatkan kita pada sabda Rasulullah saw: "Tuntutlah ilmu sejak buaian hingga liang lahat" (HR. Al-Baihaqi). Pesan Hadis ini menegaskan bahwa menuntut ilmu tidak mengenal batas usia atau kondisi, dan kesungguhan dalam belajar adalah bentuk ibadah yang abadi. Imam Syafi'i menjadi contoh nyata bahwa keterbatasan materi tidak boleh menjadi penghalang bagi pencarian ilmu yang bermanfaat.

kenyamanan duniawi. Ayat Allah menegaskan prinsip keseimbangan antara dunia dan akhirat: "...Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunia..." (QS. Al-Qashash/28: 77).

Imam Abu Hatim, salah satu ulama besar, melakukan rihlah ilmiah sejauh lebih dari 5.800 kilometer untuk berguru kepada para ulama karena keterbatasan biaya. Ia menempuh perjalanan panjang ini berjalan kaki, menahan lelah, cuaca ekstrem, dan risiko perjalanan. Perjalanan panjang ini mengajarkan prinsip Islam bahwa ilmu yang bermanfaat tidak tumbuh dari kemudahan, melainkan dari usaha, pengorbanan, dan kesungguhan. Rasulullah bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim" (HR. Ibn Majah). Perjalanan Imam Abu Hatim adalah bukti nyata dari kewajiban ini, yang menuntut pengorbanan dan tekad kuat.

Perjuangan menuntut ilmu bahkan bisa menimbulkan dampak fisik yang serius. Imam Ibnu Thahir Al-Maqdisy menceritakan pengalaman tragisnya: dua kali mengalami kencing darah saat menuntut ilmu Hadis di Baghdad dan Mekkah. Kondisi ini disebabkan perjalanan yang berat dan kesungguhan luar biasa dalam belajar. Kisah ini menggambarkan prinsip ihsan dalam Islam, bahwa setiap usaha hendaknya

Ibnu Hajar Al-Asqalani, pengarang kitab Fath Al-Bari, juga memiliki kisah perjuangan yang menginspirasi. Pada awal masa belajarnya, ia sempat merasa lamban dalam memahami pelajaran dan hampir menyerah. Saat berteduh di sebuah gua, ia menyaksikan tetesan air yang terus-menerus menetes pada batu hingga akhirnya melubangi permukaannya. la merenung, "Jika tetesan air kecil saja mampu melubangi batu keras, apalagi usaha belajar yang konsisten?" Hikmah dari pengalaman ini selaras dengan sabda Nabi saw: "Sesungguhnya amalan yang paling dicintai Allah adalah amalan yang berkelanjutan meskipun sedikit" (HR. Muslim).

Dari inspirasi ini, Ibnu Hajar kembali menekuni ilmu dengan istiqomah hingga menjadi salah satu ahli hadis terbesar yang namanya tetap abadi hingga kini. Kisah ini mengajarkan kita bahwa konsistensi jauh lebih penting daripada kecerdasan semata, bahkan hal kecil yang dilakukan terus-menerus bisa membawa keberhasilan besar.

Fakhrul Islam Al-Arsabandi menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi bukan penghalang untuk menuntut ilmu. Dalam perjalanan menuntut ilmu Fikih, ia pernah harus memungut dan memakan kulit semangka yang dibuang demi mengganjal perut. Kondisi ini mengajarkan satu hal: ketekunan dan pengorbanan lebih bernilai daripada

dilakukan dengan penuh kesungguhan, kualitas, dan kesadaran nilai. Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang apabila berbuat sesuatu, ia melakukannya dengan itqan (profesional, bersungguh-sungguh)."

Kisah perjuangan para ulama terdahulu bukan sekadar cerita heroik, tetapi menyimpan pelajaran mendalam tentang nilai ilmu yang hakiki. Dari perjalanan mereka, kita dapat memetik hikmah penting yang relevan hingga kini, khususnya bagi para santri-santriwati di Sekolah Islam Masa Depan Al-Azhar Asy-Syarif Sumatera Utara (AAIBS).

Ilmu tidak diperoleh dari zona nyaman. Kesulitan fisik, keterbatasan ekonomi, dan perjalanan jauh bukan penghalang, melainkan pendorong tekad. Imam Syafi'i, misalnya, menulis pelajaran di tulang karena tak mampu membeli kertas. Keterbatasan ini justru menguatkan niatnya dan membuat fokusnya pada ilmu lebih tajam. Di AAIBS, semangat ini ditanamkan melalui program pembiasaan disiplin belajar, kegiatan rihlah ilmiah, dan praktik ibadah yang menuntut kesungguhan, sehingga santri belajar menghargai proses dan usaha.

Konsistensi lebih penting daripada kepintaran semata. Ibnu Hajar Al-Asqalani menekankan bahwa istiqomah dalam belajar, meski sedikit, lebih berharga daripada kecerdasan yang tidak dijaga. Konsistensi ini membentuk karakter, ketahanan mental, dan kemampuan meng-

hadapi rintangan nilai yang selalu ditanamkan AAIBS melalui pembelajaran terstruktur dan mentoring guru.

Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diamalkan. Rasulullah saw. menegaskan bahwa pengetahuan harus diterapkan untuk memperbaiki diri, keluarga, dan masyarakat. Di AAIBS, pembelajaran tidak berhenti pada teori; setiap materi dikaitkan dengan praktik nyata, seperti kegiatan sosial, literasi, dan refleksi diri, sehingga ilmu menembus hati dan membimbing perilaku.

Pendidikan hakiki menggabungkan ilmu, spiritualitas, dan pembentukan karakter. Imam Al-Ghazali menegaskan proses takhalli (mengosongkan diri dari sifat buruk) dan tahalli (menghias diri dengan akhlak mulia). Al-Qur'an memerintahkan: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (QS. An-Nahl/16: 125).

Semoga santri AAIBS diberi taufik untuk mencintai ilmu, menempuh jalannya dengan sabar, dan memanfaatkannya untuk kebaikan diri, keluarga, dan umat. Sulitnya mencari ilmu membuktikan bahwa ilmu yang benar-benar berguna lahir dari kesungguhan, pengorbanan, dan konsistensi.

***Penulis adalah Satuan Pengawas Internal (SPI) dan Contents Writer Sekolah Islam Masa Depan Al-Azhar Asy-Syarif Sumatera Utara (AAIBS)**

AAIBS
AL-AZHAR ASY-SYARIF
ISLAMIC BOARDING SCHOOL
SUMATERA UTARA



PALESTINA
BUTUH BANTUANMU
BATCH 3

Transfer donasi Anda melalui Bank Muamalat 4820 5050 50 An. LAZIS Al-Azhar Asy-Syarif Sumatera Utara



New Student Enrollment

Academic Year **2026-2027** **Open Now!**



Al-Azhar Asy-Syarif Sumatera Utara

SD Full Day | **SMP** Boarding | **MA** Boarding

Scan Here!

0811 6066 080

alazharasysyarifsumut

Jl. Mahoni Pasar II, Kel. Bandar Klippa, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Sumatera utara 20371

Al-Azhar Asy-Syarif Medan

TK | **SD** | **SMP** | **SMA**
Full Day

Scan Here!

0811 6161 6080

alazharasysyarifmedan

Jl. Sei Asahan No.37, Kel. Merdeka, Kec. Medan Baru, Kota Medan

www.alazharasysyarifsumut.sch.id